



Implementasi Kepemimpinan Nehemia Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Fenomena Cancel Culture

Samuel Hutabarat*, Linda Aarih Ersada
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest
*Email: samuelhutabarat@hits.ac.id

Abstrak

Dewasa ini masyarakat menyaksikan suatu fenomena bernama *cancel culture* di mana sekelompok orang dengan mudah menghakimi dan menekan orang lain hanya atas dasar perbedaan *worldview*. Di tengah budaya *cancel culture* yang merusak tatanan sosial, diperlukan suatu pemimpin yang dapat membawa perubahan dan dampak positif. Nehemia adalah tokoh Alkitab yang memiliki nilai kepemimpinan yang terbukti telah membawa transformasi dan pemulihan bagi orang Yahudi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam mengajar dan membentuk peserta didik Kristen yang berintegritas, berkarakter, dan berkepribadian kuat seperti Nehemia dalam menghadapi budaya *cancel culture*. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan Nehemia dapat berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan Kristen melalui PAK, dampak *cancel culture* terhadap masyarakat, dan kepemimpinan Nehemia dapat diterapkan untuk menghadapi *cancel culture*. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya pembentukan karakter Kristen melalui PAK perlu diintegrasikan dengan gaya kepemimpinan Nehemia yang bersifat transformasional, visioner, dan melayani, sehingga mampu menjawab tantangan budaya *cancel culture*.

Kata Kunci: *Cancel Culture*; Gaya Kepemimpinan; Nabi Nehemia; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Nowadays, society witnesses a phenomenon called *cancel culture*, where a group of people easily judges and pressures others merely based on differences in *worldview*. Amid the destructive *cancel culture* that disrupts social order, a leader who can bring about positive change and impact is needed. Nehemiah is a biblical figure who possesses leadership values proven to bring transformation and restoration to the Jewish people. Christian Religious Education (CRE) plays a role in teaching and shaping Christian students to be individuals of integrity, character, and strong personality like Nehemiah in facing *cancel culture*. The research was conducted using qualitative research methods, focusing on a descriptive-analytical approach and analytical approach. The purpose of the study is to demonstrate how examining Nehemiah's leadership can contribute to the development of Christian leadership through CRE, how the impact of *cancel culture* affects society, and how Nehemiah's leadership can be applied to address *cancel culture*. The conclusion of this study is that the importance of shaping Christian character through Religious Education needs to be integrated with Nehemiah's leadership style, which is transformational, visionary, and service-oriented, so that it can address the challenges of *cancel culture*.

Keywords: *Cancel Culture*; Christian Religious Education; Prophet Nehemiah; Style of Leadership.



PENDAHULUAN

Dalam dinamika era globalisasi yang berkembang tanpa batas, kemajuan teknologi telah menjadi salah satu faktor penting yang membentuk kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan diri dalam konteks budaya. Budaya modern semakin dinamis, terbuka, dan dipengaruhi oleh arus informasi yang terus mengalir melalui media digital. Interaksi antara budaya dan teknologi menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, hiburan, bahkan identitas individu. Kemajuan teknologi yang dimaksud dalam artikel ini adalah media sosial dan akses mendapatkan informasi. Teknologi internet melalui berbagai aplikasi media sosial telah menjadi wadah yang memberi kemudahan bagi pengguna untuk terhubung satu sama lain dalam waktu singkat. Ketika pengguna saling berinteraksi dan terhubung melalui media sosial, tercipta suatu kebiasaan baru di tengah dinamika sosial yang berevolusi menjadi budaya modern.

Penulis mencermati bahwa semakin banyak pengguna suatu aplikasi media sosial, maka akan semakin tinggi rating yang diperoleh. Oleh karena itu, media sosial perlu menjaring lebih banyak pengunjung (*traffic*) melalui ruang komentar bagi orang untuk berpendapat dan beropini.¹ Sebagai akibatnya, pengguna media sosial (*netizen*) tergoda untuk memberikan opini baik dalam konteks positif atau negatif terhadap suatu berita atau unggahan (*content*). Kebebasan berkomentar membuat netizen berpikir dapat berkata atau berbuat apa saja tanpa melihat kepatutan karena merasa *invisible* dalam dunia maya (atau tidak perlu berhadapan seperti dalam dunia nyata).² Kebebasan tanpa batas menjadikan netizen dapat memaksakan kehendak atau menghakimi di dunia maya dan dunia nyata, maupun di dunia sekuler atau lingkungan gereja.³

Cancel culture, menurut Prasetyo, et al., adalah budaya modern dimana terjadi penyerangan secara massal di platform media sosial oleh provokator yang menyuarakan

¹ Nicole Mishnick and Dana Wise, "Social Media Engagement: An Analysis of the Impact of Social Media Campaigns on Facebook, Instagram, and LinkedIn," *International Journal of Technology in Education (IJTE)* 7, no. 3 (2024): 535–49.

² Ryan S.C. Wong, "Revisiting Cancel Culture," *Contexts* 21, no. 4 (Fall 2022): 69–73.

³ Joe Dallas, *Christians in a Cancel Culture: Speaking with Truth and Grace in a Hostile World* (Eugene: Harvest House Publishers, 2021), 21.

opini dan pengucilan terhadap seseorang dari lingkungan sosial.⁴ Tidak dipungkiri perilaku mengejek, memfitnah, mengucilkan kawan, atau menghakimi adalah karakteristik *cancel culture* yang telah hadir di lingkungan gereja. Sifat duniawi dalam diri umat Kristen tidak membuat mereka beda dengan masyarakat umum. Gereja harus memperlakukan *cancel culture* sebagai masalah serius karena telah mengubah umat Kristen dari pembawa damai (Mat. 5:9) dan terang dan garam (Mat. 5:13-16) menjadi pelempar batu terhadap ‘orang berdosa’ (Yoh. 8:7).

Atas permasalahan yang dikemukakan di atas, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam pembentukan peserta didik Kristen menjadi berintegritas, berkarakter Kristus, dan berkepribadian sesuai nilai-nilai kekristenan. Pembentukan nilai-nilai kepemimpinan adalah penting agar umat Kristen dapat hidup yang berdampak dan membawa perubahan di tengah masyarakat.

Untuk mengkaji sosok yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, penulis memilih nabi Nehemia sebagai pemimpin yang mampu menjalankan pekerjaan besar membawa perubahan dalam kehidupan orang Yahudi. Walau secara historis konteks Nehemia berbeda dengan prinsip *cancel culture*, namun prinsip kepemimpinannya relevan untuk menghadapi tantangan sosial kontemporer, yaitu kepemimpinannya dalam memperbaiki kota Yerusalem dan mentransformasikan iman orang Yahudi. Kepemimpinan seperti ini adalah teladan yang bisa diterapkan dalam menghadapi masalah masa kini, yakni *cancel culture*.

Kebaruan dalam penulisan ini adalah belum ada kajian yang mengaitkan PAK dan *cancel culture* dengan model kepemimpinan Nehemia. Sebagai contoh, Altamira menyorot dampak sosial fenomena *cancel culture*⁵ atau Wong fokus pada konsekuensi *cancel culture* terhadap masyarakat.⁶

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kepemimpinan Nehemia dapat berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan Kristen melalui PAK, menelaah

⁴ Alvina Tanuwijaya Prasetyo, Viola Athaya Andriana, and Jefri Audi Wempi, “Pergeseran Makna Cancel Culture Di Indonesia: Analisis Semiotika Sosial Theo van Leeuwen,” *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2025): 145–58.

⁵ Melisa Bunga Altamira, “Fenomena *Cancel Culture* Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur,” *Jurnal Vokasi Indonesia* 10, no. 1 (June 2023): 37-45.

⁶ Wong, “Revisiting *Cancel Culture*”

dampak *cancel culture* terhadap masyarakat, serta merumuskan relevansi kepemimpinan Nehemia dalam merespons tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kepemimpinan Nehemia dapat berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan Kristen melalui PAK, menelaah dampak *cancel culture* terhadap masyarakat, serta merumuskan relevansi kepemimpinan Nehemia dalam merespons tantangan tersebut.

METODE

Penulisan artikel menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan fokus pada pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena sehingga menjadi jelas dan pendekatan analisis mendalam melalui interpretasi kritis terhadap literatur. Analisa terhadap materi literatur dilakukan dengan memilih bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk mendalami materi yang terkait dengan kepemimpinan Nehemia, PAK, dan *cancel culture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Nehemia: Nilai-Nilai dan Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah aktifitas yang berkaitan dengan pemimpin atau cara memimpin. Webster Dictionary mendefinisikan *leadership* sebagai *the capacity to lead* (kemampuan untuk memimpin) atau *the act of leading* (tindakan untuk memimpin). Cambridge Dictionary mendefinisikan *leadership* sebagai *the quality or ability that makes a person a leader* (kualitas atau kemampuan seseorang yang membuat dirinya memimpin). Bilamana kepemimpinan berkenaan dengan kegiatan sebagai pemimpin, maka definisi pemimpin adalah seseorang yang menggunakan jabatan dan wewenangnya untuk mengarahkan bawahannya dalam mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Warren Bennis menulis bahwa pemimpin adalah seseorang yang mampu menyatakan atau mengekspresikan diri sepenuhnya karena ia mengenal siapa dirinya, dimana proses ini meliputi kekuatan dan kelemahan serta bagaimana memakainya untuk mencapai apa yang diinginkan.⁷ Tomatala berpendapat

⁷ Warren Bennis, *On Becoming A Leader* (New York: Perseus Books Group, 2015), xxi.

bahwa saat seseorang memimpin maka terdapat mekanisme yang melingkupi interaksi individu, variabel dalam situasi, dan lokus yang berurusan dengan sistem, mekanisme, dan orientasi humanis.⁸ Menurut Munroe, seseorang dapat diangkat menjadi pemimpin dimana saja dan kapan saja tapi bersifat sementara (*temporary*), akan tetapi kepemimpinan (*leadership*) yang berkualitas bersifat konstan (*constant*) yang tidak akan hilang walau tidak lagi memimpin.⁹ Sedangkan Maxwell memberikan definisi singkat pemimpin yaitu *leadership is to influence*.¹⁰

Kepemimpinan adalah proses evolusi yang berlangsung secara terus menerus dimana ada komitmen, disiplin, kepercayaan, integritas, inovasi, motivasi, otoritas, dedikasi, dan kreatifitas yang terdapat dalam diri pemimpin tersebut.¹¹ Proses evolusi ini mengembangkan potensi dalam diri pemimpin yang sedang dipersiapkan, dimatangkan dan dikembangkan.¹² Hasil proses evolusi ini menghasilkan pemimpin yang berkualitas, berkualifikasi tinggi, dan keahlian yang sesuai bidang kepemimpinan diemban.¹³

Dari berbagai definisi kepemimpinan yang dipaparkan, ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu tindakan yang mana seorang individu membawa suatu kelompok untuk mencapai target. Seorang pemimpin haruslah menyiapkan dirinya dari sisi edukasi, pikiran, emosi, karakter, dan mental untuk menjadi pemimpin yang berkualitas dan berintegritas. Salah satu faktor keberhasilan pemimpin tergantung dari gaya kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mengenali kondisi orang-orang yang dipimpin, memahami profil semua pihak yang terlibat dalam pekerjaan, dan menguasai ruang lingkup pekerjaan yang dipercayakan agar kepemimpinannya berjalan dengan efektif dan efisien.

Beberapa jenis teori gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepemimpinan Otokratis (*Autocratic Leadership*), yaitu gaya kepemimpinan di mana pemimpin bertanggung jawab penuh terhadap pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan saran atau masukan dari bawahan. Gaya ini cocok untuk situasi

⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 3.

⁹ Myles Munroe, *Becoming A Leader!* (New Kensington: Whitaker House, 2009), 39.

¹⁰ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You* (New York: Thomas Nelson, 2015), 66.

¹¹ Seema Hiregoudar and Dr. G. Vani, "Qualities of Good Leadership for Effective Organisation," *International Journal of Research and Scientific Innovation* 5, no. 4 (April 2018): 336–88.

¹² Joyce Meyer, *A Leader In The Making* (New York: The Faith Words, 2008), 7.

¹³ Munroe, *Becoming A Leader!*, 99.

krisis, organisasi dengan struktur yang jelas dengan tugas rutin, dan perlunya keputusan cepat. *Kedua*, Kepemimpinan Demokratis (*Democratic Leadership*). Demokratis bersifat mendorong kepemimpinan yang partisipatif aktif dari tim sebelum membuat keputusan akhir. Pemimpin menginginkan adanya dialog terbuka dan menghargai ide yang disampaikan tim. Selain itu, pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan bukan mendominasi keputusan. *Ketiga*, Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership*), yaitu pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang positif melalui inspirasi, motivasi, dan perubahan positif. Pada umumnya pemimpin memiliki visi yang kuat, berkarismatik, memberdayakan bawahan, fokus pada perubahan, dan memiliki hubungan erat dengan tim. *Keempat*, Kepemimpinan *Laissez-Faire* (*Laissez-faire Leadership*), yaitu gaya kepemimpinan di mana pemimpin memberi kebebasan penuh kepada kelompok atau bawahan mengambil keputusan sendiri dalam menjalankan tugas. *Laissez-Faire* menciptakan suasana kerja yang minim pengawasan, tanggung jawab sepenuhnya pada tim, struktur komunikasi yang tidak teratur, dan pemimpin hanya sebatas mengamati.

Kelima, Kepemimpinan Birokratis (*Bureaucratic Leadership*). Ini adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada aturan, prosedur, dan struktur organisasi yang ketat. Akibatnya tercipta lingkungan kerja yang sedikit sekali inovasi atau kreatifitas dari bawahan. *Keenam*, Kepemimpinan Transaksional (*Transactional Leadership*) menerapkan kepemimpinan yang berfokus pada hubungan ‘transaksi’ antara pemimpin dan bawahan yaitu pemberian penghargaan atau hukuman berdasarkan kinerja. Dalam kepemimpinan ini terdapat struktur dan kontrol yang kuat sehingga operasional berjalan dengan efisien dan stabil. *Ketujuh*, *Visionary Leadership* (Kepemimpinan Visioner) yang fokus pada visi jangka panjang. Pemimpin ini mampu menginspirasi bawahan dan berpikir jangka panjang. Pemimpin ini sangat fleksibel, adaptif, dan fokus pada perubahan dan inovasi. *Kedelapan*, Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*). Pemimpin ini menciptakan pola pikir yang menempatkan orang lain sebagai prioritas utama. Pemimpin ini tidak fokus pada kekuasaan atau otoritas tetapi pada pelayanan empati, pemberdayaan orang lain, dan pelayanan.¹⁴ Seorang pemimpin yang matang dan

¹⁴ Bob Phillips and Del Walinga, *101 Leadership Insights* (Eugene: Harvest House Publishers, 2021), 43.

berpengalaman memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai gaya kepemimpinan dalam situasi yang berbeda. Suatu gaya kepemimpinan tidak bersifat pasti. Masing-masing gaya kepemimpinan harus dipahami sebagai pilihan dalam setiap situasi untuk menentukan gaya mana yang paling efektif.¹⁵

Nabi Nehemia adalah tokoh Alkitab yang hidup pada abad kelima sebelum masehi di masa kekuasaan Raja Artahsasta di Persia. Nehemia adalah orang Yahudi yang dibuang ke Persia dan bekerja sebagai juru minum raja. Ketika Nehemia mendengar tembok Yerusalem telah hancur, hal ini membangkitkan kedukaan dalam dirinya. Dalam kesedihan Nehemia, Raja Artahsasta berbelas kasihan dan mengijinkannya kembali ke Yerusalem untuk memugar tembok Yerusalem (Neh. 1-2). Proyek renovasi tembok Yerusalem yang dipimpin Nehemia adalah pembelajaran penting dalam kepemimpinan tentang bagaimana menyikapi setiap keadaan yang ada dengan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Karakter Nehemia sebagai pemimpin renovasi tembok Yerusalem adalah: Pertama, inspirator (Neh. 2:17-18). Nehemia adalah pemimpin berkarismatik yang memiliki kemampuan menginspirasi bawahannya. Karakter ini terlihat ketika orang Yahudi menilai Nehemia sebagai orang yang takut akan Tuhan, bervisi, bersemangat, dan bertekad untuk membangun kembali tembok Yerusalem.¹⁶

Kedua, berintelektual (Neh. 4:21). Nehemia memiliki tingkat intelektual tinggi yang terbukti dari kepercayaan dari Kerajaan Persia untuk menunjuk Nehemia sebagai juru minum Raja Artahsasta. Kecerdasan Nehemia terbukti bagaimana ia mampu mencari solusi dalam setiap masalah dan memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan.¹⁷

Ketiga, agen perubahan (Neh. 13). Transformasi yang Nehemia lakukan tidak hanya sebatas merenovasi tembok Yerusalem namun mencakup; (1) mengubah mental orang Yahudi yang menindas sesama; (2) membawa orang Yahudi kembali beribadah kepada Tuhan di dalam kota Yerusalem; (3) terjadi pertobatan orang Yahudi yang berjanji

¹⁵ Christian Reformed Church North America, *Effective Leadership in the Church* (Grand Rapids: Sustaining Pastoral Excellence, 2019), 73.

¹⁶ Asnita Basir Leman, "Exposition of Nehemiah's Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach," *Theological Journal Kerugma* 4, no. 2 (October 2021): 50-78.

¹⁷ Leman, "Exposition of Nehemiah's Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach", 50-78.

untuk taat pada hukum Tuhan; (4) Nehemia mentahirkan umat, pintu, gerbang, dan tembok, memulihkan kembali Bait Allah; dan menegakkan hukum Tuhan.¹⁸

Keempat, nilai yang kuat (Neh. 5:15-16). Nehemia berpegang teguh pada nilai kuat dalam agama dan budaya Yahudi. Nilai kuat membuat Nehemia tidak gentar dalam memulai dan menyelesaikan proyek renovasi. Nilai kuat tercermin dari kesungguhan saat memohon kepada Tuhan agar tidak turut dalam perbuatan tercela para bupati yang korupsi, dan memimpin proyek renovasi tanpa pamrih.¹⁹

Kelima, visioner (Neh. 6:15-16). Sebagai pemimpin yang bervisi, Nehemia yakin mampu menolong orang Yahudi atas kemalangan yang dialami dan membangun tembok Yerusalem yang rusak. Visi ini tercapai karena Nehemia fokus pada pekerjaan, tidak takut akan ancaman, dan tetap berserah kepada Tuhan.²⁰

Keenam, motivasi (Neh. 4:14). Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi Nehemia untuk kembali ke Yehuda adalah untuk membawa pemulihan bagi orang Yahudi yang menderita dan membangun kembali tembok Yerusalem. Motivasi inilah yang terus menyemangati Nehemia ketika menghadapi setiap situasi buruk untuk tidak surut namun tetap fokus bekerja.²¹

Ketujuh, berani (Neh. 4:1-8). Keberanian Nehemia tercermin dalam kemampuannya untuk memohon kepada Raja Artahsasta, menghadapi pihak yang melawan, mengambil posisi dan resiko.²² Melalui uraian ini, karakter Nehemia adalah pemimpin berkualitas dari sisi pengetahuan, iman kepada Tuhan, dan kemampuan sosial yang tinggi.

¹⁸ David Ming, "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 6 (November 2021): 12-18.

¹⁹ Cheryl Patton, "What Made Nehemiah an Effective Leader?" *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (March 2017): 8-14.

²⁰ Ming, "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders", 12-18.

²¹ Patton, "What Made Nehemiah an Effective Leader?", 8-14.

²² Ming, "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders", 12-18.

Fenomena Cancel Culture dalam Konteks Kekristenan

Menurut Merriam-Webster, *cancel culture* adalah praktek yang melakukan pembatalan atau penolakan secara massal yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang dilakukan seseorang dengan cara memberi tekanan sosial.²³ Cambridge Dictionary mendefinisikan *cancel culture* sebagai aksi seseorang atau kelompok, terutama dalam media sosial, untuk menolak atau mendukung seseorang.²⁴ Clark menulis bahwa *cancel culture* pada dasarnya sikap moralitas yang hanya melemahkan norma-norma dan toleransi terhadap perbedaan.²⁵ Menurut penulis, *cancel culture* adalah fenomena ketika pelaku *cancel culture* memakai kekuatannya di media sosial atau dalam dunia nyata untuk memboikot sebuah produk (misalnya memboikot suatu produk karena diduga mendukung Israel)²⁶ atau menekan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan atau ucapannya yang dianggap berlawanan dengan norma dan etika kelompok *cancel culture*.

Walau *cancel culture* disebut sebagai budaya baru dalam media sosial, namun hakikat *cancel culture* bukan hal baru. Sejak dulu praktek merundung (*bullying*), menghina, mengucilkan, menekan, guyonan yang tidak pantas (atau melecehkan), atau beramai menyerang secara verbal sudah sering terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu, perundungan mulai dikenal dengan istilah *cancel culture*.²⁷ *Cancel culture* menargetkan siapa saja yang tidak sejalan dengan sudut pandang publik dan menuntut pertanggungjawaban dari individu yang sedang menjadi target. Individu yang menjadi target apabila ia dijatuhi hukuman atau tersingkir dari pekerjaannya disebut *cancelled*.²⁸

Kata *cancel culture* tidak ada di Alkitab. Namun perilaku yang berkenaan dengan *cancel culture* banyak tertulis dalam Alkitab, sebagai berikut: Pertama, Perempuan yang berzina (Yoh. 8:1-11). Perempuan ini ditangkap oleh orang Yahudi dan dibawa ke Yesus

²³ Merriam-Webster Dictionary, <https://www.merriam-webster.com/>.

²⁴ Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/>.

²⁵ Meredith Clark, "DRAG THEM: A Brief Etymology of so-Called 'Cancel Culture,'" *Communication and the Public* 5, nos. 3–4 (2020): 88–92.

²⁶ Febrian Dhani Prasetyo et al., "Pembentukan Opini Publik Melalui Gerakan Boikot Produk Israel," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (July 2024): 548–57.

²⁷ Elle Diether et al., "The Political Psychology of Cancel Culture: Value Framing or Group Identity?," *Political Research Quarterly* 77, no. 4 (December 2024): 1130–45.

²⁸ Jenny Janssens, "The Moral Implications of Cancel Culture," *Ethical Perspectives* 29, no. 1 (2022): 89–114.

Kristus untuk dihakimi. Motivasi orang Yahudi bukan untuk menegakkan kebenaran dan menerapkan kekuduskan, melainkan untuk menjebak Yesus Kristus agar dapat dicari kesalahannya. Yesus Kristus menantang setiap orang yang tidak berdosa boleh melempar batu kepada si perempuan. Seruan Yesus Kristus menegaskan bahwa semua orang ada kesalahan, sehingga tidak boleh menghakimi orang lain.

Kedua, Paulus bersaksi di hadapan orang Yahudi (Kis. 22). Dalam kisah ini, Paulus membagikan kesaksiannya di hadapan orang Yahudi ketika bertemu Kristus. Orang Yahudi menolak pernyataan Paulus dan ingin membunuh Paulus (Kis. 22:22). *Cancel culture* terjadi pada Paulus karena ia ingin dienyahkan oleh massa yang tidak sependapat dengan apa yang dikotbahkan Paulus.

Ketiga, *cancel culture* terhadap Yesus Kristus. Ketika Yesus Kristus ditangkap orang Yahudi, tidak ada satu pun yang bisa memberikan kesaksian yang memberatkan terhadap-Nya (Mark. 14:55-59) dan tidak ada seorang pun yang bisa mencari kesalahannya (Yoh. 19:4). Karena besarnya tekanan massa terhadap Pilatus, mereka menuntut agar Yesus Kristus dijatuhi hukuman mati. Penghakiman oleh massa terhadap perempuan berzinah, Paulus, dan Yesus Kristus menunjukkan betapa kuatnya pengaruh suatu kelompok dalam memberi tekanan terhadap otoritas untuk memaksa agar kehendak mereka dituruti.

Dampak buruk *cancel culture* dalam kehidupan masyarakat adalah: Pertama, *cancel culture* mengubah perilaku masyarakat menjadi main hakim sendiri, pemaksaan pendapat, menekan pihak otoritas untuk menjatuhkan hukuman pidana, atau sanksi sosial (*social justice*) terhadap individu yang dianggap bermasalah²⁹ (contoh kasus Johnny Depp melawan Amber Heard).³⁰ Menurut Janssens, para pelaku membenarkan tindakan *cancel culture* karena merupakan bentuk sanksi sosial dimana secara moral membela yang ditindas. Dampak dari sanksi sosial ini hanya menciptakan perilaku yang tidak

²⁹ Yayang Eka Nisa and Yuhastina, "Cancel Culture Kasus Kekerasan Seksual Di Kalangan Follower Autobase Twitter @Areajulid," *Journal Civic And Social Studies* 6, no. 1 (June 2022): 37–43.

³⁰ Guardian Staff, "Johnny Depp Says 'No One Safe' From Cancel Culture As He Accepts Lifetime Achievement Award," *TheGuardian.Com*, n.d., accessed September 24, 2022, <https://www.theguardian.com/film/2021/sep/23/johnny-depp-says-no-one-safe-from-cancel-culture-as-he-accepts-lifetime-achievement-award>.

bermoral karena aksi yang dibungkus oleh kebencian.³¹ Aksi berdasarkan kebencian pada akhirnya hanya berakibat pada keputusan ketidakadilan (*injustice*) dimana *cancel culture* berpotensi menghukum orang yang salah. Survei Pew Research tahun 2020 memaparkan bahwa 38% orang yang disurvei mengatakan bahwa *cancel culture* menghukum orang yang tidak bersalah.³²

Kedua, *cancel culture* memupuk kultur masyarakat yang tidak dewasa (*immature*) karena tidak bisa menyikapi perbedaan pendapat, menghilangkan kebebasan berpendapat, dan membungkam umat Kristen yang berbicara tentang Tuhan Yesus di ruang publik³³ (contoh kasus pemecatan Phil Robertson karena bersaksi tentang Kristus dan kasus J.K. Rowling terhadap komentar TERFism).³⁴ Pemerintah Singapura melihat gejala ini sebagai ancaman terhadap demokrasi dan telah menerbitkan undang-undang yang melindungi warganya dari *cancel culture* yang membungkam kebebasan berpendapat dan mendorong hidup dalam keberagaman.³⁵ Mengekang kebebasan berpendapat hanyalah bukti bahwa *cancel culture* tidak memberi kesetaraan dan keadilan bagi semua orang.³⁶

Ketiga, *cancel culture* memberikan indikasi bahwa masyarakat sedang diarahkan kepada budaya keseragaman dimana semua pendapat haruslah sama dan yang berseberangan opini harus disingkirkan³⁷ (contoh kasus perudungan orang-orang yang menentang gerakan *Woke* atau *Free Palestine*).³⁸ Menurut Zweifel, keseragaman adalah

³¹ Jenny Janssens, "The Moral Implications of Cancel Culture," *Ethical Perspectives* 29, no. 1 (2022): 89–114.

³² Nisa, "Cancel Culture Kasus Kekerasan Seksual Di Kalangan Follower Autobase Twitter @Areajulid."

³³ Mary Ann Palomares, Reinyer Dumlaio, and Anniekins Acera, "Cancel Culture: A Case Study On The Experiences of 'Called Out' Person In Social Media," *International Journal of Arts, Sciences, And Education* 3, no. 1 (March 2022): 121–42.

³⁴ Phil Robertson, "Christians Are Called To Opt Out Of Cancel Culture," *Foxnews.Com*, n.d., accessed September 26, 2022, <https://www.foxnews.com/opinion/christians-cancel-culture-phil-robertson>.

³⁵ Philip Heijmans, "Singapore May Consider Law To Fight Cancel Culture Amid LGBTQ Rights Debate," *Bloomberg.Com*, n.d., accessed September 26, 2022, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-09-14/singapore-minister-mulling-law-to-right-against-cancel-culture>.

³⁶ Janssens, "The Moral Implications of Cancel Culture", 89-114.

³⁷ Bart Cammaerts, "The Abnormalisation of Social Justice: The Anti-Woke Culture War Discourse in the UK," *Discourse & Society Journal* 1, no. 14 (2022): 730-743.

³⁸ Christof Royer, "Evil, Cancel Culture, and the Difficulty of Diversity," *Theory, Culture & Society* 41, no. 7 (August 2024): 36–54.

hal yang berbahaya karena dunia yang majemuk tidak bisa dipaksakan untuk berdiri dalam satu dasar yang sama. Lebih lanjut, melalui keragaman justru dapat tercipta kekuatan yang menyatukan alih-alih memecahkan.³⁹

Keempat, *cancel culture* membuat orang menjadi takut mengekspresikan pendapat karena khawatir opininya berlawanan dengan pendapat kelompok mayoritas (contoh kasus Melissa dan Aaron Klein melawan pasangan lesbian).⁴⁰ Kekuatan kelompok mayoritas yang membelenggu kebebasan berpendapat menunjukkan bagaimana *cancel culture* hanyalah alat yang dipakai untuk mematikan makna dari kebebasan itu sendiri (*to silence the meaning of liberty itself*).⁴¹

Dari sisi lain, dampak baik *cancel culture* dalam masyarakat adalah: Pertama, *cancel culture* berguna sebagai pengingat bahwa masyarakat melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan orang lain. Hal ini sewajarnya membuat orang-orang untuk berpikir sebelum bertindak dan berkata yang berpotensi melanggar kaidah dan norma masyarakat. Kedua, *cancel culture* adalah media yang bisa dipakai kaum marjinal atau kelompok kelas bawah untuk menarik perhatian otoritas untuk menuntut keadilan atas kasus yang menimpa mereka.⁴²

Dampak *cancel culture* terhadap gereja tidak beda terhadap masyarakat. *Cancel culture* mampu menghancurkan gereja dari dalam melalui kebiasaan buruk jemaat yang saling menghakimi, tidak dewasa (*immature*) dalam karakter, dan hilangnya demokrasi dalam berpendapat. Pemimpin gereja harus mampu mengenali kebiasaan atau budaya jemaat dalam berkomunikasi atau bekerja agar tidak menghadirkan *cancel culture* dalam kegiatan gereja sehingga tercipta suasana gereja yang memberi perlindungan dan perlakuan adil bagi semua orang,

Secara umum, *cancel culture* merupakan antitesis dari Alkitab karena tindakan pelaku *cancel culture* hanya berdasarkan hawa nafsu daripada pengendalian diri (*self*

³⁹ Thomas D. Zweifel, "The New Inquisition: Woke and Cancel Culture Vs. Western Societies," *Journal of Intercultural Management and Ethics* 7, no. 3 (2024): 27–42.

⁴⁰ Billy Hallowell, "Christian Baker Fined For Refusing To Make Gay Wedding Cake," *CBN.Com*, n.d., accessed September 24, 2022, <https://www1.cbn.com/cbnnews/us/2022/june/christian-baker-fined-135-000-for-refusing-to-make-gay-wedding-cake-is-on-a-new-mission>.

⁴¹ Alan Dershowitz, *Cancel Culture: The Latest Attack on Free Speech and Due Process* (New York: Skyhorse Publishing, 2020), 212.

⁴² Diether et al., "The Political Psychology of Cancel Culture: Value Framing or Group Identity?," 1130-45.

control). Secara teologis ditekankan pentingnya manusia untuk menguasai diri dalam berbagai aspek untuk menghindari menjadi pelaku *cancel culture*. Penting untuk mengendalikan diri dalam berbicara karena pelaku *cancel culture* adalah orang yang melontarkan tuduhan, membagikan opini, mencemooh, dan melayani semua argumentasi untuk mematahkan lawan bicara atau orang yang sedang menjadi target *cancel culture*. Seringkali tuduhan yang ditembakkan tidak mendasar dan hanya berdasarkan informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Selain itu, sifat mencemooh adalah kekejian di mata Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencemooh berarti mengejek atau menghina. Alkitab secara spesifik menulis bahwa ada kumpulan orang fasik yang suka mencemooh (*mockers*) (Maz. 1:1) dan kefasikan selalu diikuti oleh penghinaan, cela, dan cemooh (Ams. 18:3). Menarik untuk dicermati bahwa kedua ayat ini mengatakan bahwa menghina, mencela, dan mencemooh bersumber dari kefasikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kumpulan pencemooh adalah kumpulan orang fasik. Tuhan memperingatkan bahwa semua ucapan yang keluar dari mulut akan dipertanggung jawabkan pada hari penghakiman (Mat. 12:36), setiap orang harus menahan bibir karena itulah pertanda orang yang berakal budi (Ams. 10:19), dan sifat mencemooh adalah kefasikan di hadapan Tuhan.

Sangat penting untuk mengendalikan diri dalam bertindak dan tidak main hakim sendiri. Main hakim merupakan aksi di mana seseorang dihukum secara sewenang-wenang oleh suatu kelompok tanpa proses hukum yang sah. Main hakim adalah dosa karena merupakan tindakan yang bertindak tidak adil terhadap orang lain dan membuat keputusan tanpa tahu pokok persoalan yang sebenarnya. Secara tegas Tuhan berfirman agar umat Kristen tidak menghakimi agar tidak dihakimi (Mat. 7:1) dan menghakimi orang lain tidak akan membuat diri seseorang bebas dari salah (Rm. 2:1). Selain daripada itu, Alkitab memperingatkan agar jangan menghakimi dan jangan membuat saudara sesama terjatuh atau tersandung (Rm. 14:13).

Sangat penting untuk mengendalikan diri sebelum menilai orang. Menurut Kamus Alkitab Sabda, selumbar adalah debu yang berasal dari serpihan kayu atau serpihan jerami kecil. Tuhan Yesus memakai kata selumbar untuk mengeritik kebiasaan orang yang cepat melihat dosa atau kesalahan orang lain tetapi gagal untuk melihat kesalahan

diri sendiri (Mat. 7:3). Dalam *cancel culture*, pelaku bisa dengan cepat mencari, melihat, dan memberitakan kesalahan orang, namun tidak mau introspeksi diri sendiri apakah dirinya juga berbuat kesalahan yang sama.

Relevansi Kepemimpinan Nehemia dalam Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di gereja, sekolah, dan keluarga. PAK bertujuan untuk mengajar dan membentuk peserta didik Kristen menjadi individu yang berpusat pada Kristus. Identitas dalam Kristus tercermin dalam kehidupan yang memahami isi Alkitab, mengenali tujuan hidup, dan menjalankan hukum Tuhan berdasarkan kasih.⁴³ Menurut Sidjabat, PAK tidak hanya fokus dalam mengajar nilai-nilai Kristen pada umat Kristen, tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Pertama, pengenalan akan Allah. Kedua, identifikasi jati diri dan tanggung jawab kepada Allah. Ketiga, hidup bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan ketaatan pada hukum. Keempat, menganalisis peran budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik dalam kehidupan beragama. Kelima, menganalisis kehidupan di tengah kemajemukan agama.⁴⁴ Mengajarkan nilai-nilai kekristenan dan bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah penting. PAK bertugas membantu umat Kristen agar pengetahuan iman tidak hanya sebatas teori namun dapat membawa transformasi bagi diri sendiri dan masyarakat.

PAK tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membentuk identitas Kristen yang kuat agar peserta didik memiliki daya tangkal terhadap *cancel culture*. Sebelum mengadopsi kepemimpinan Nehemia dalam PAK, harus terlebih dahulu menganalisa gaya kepemimpinan yang cocok untuk diterapkan. Merujuk pada delapan jenis gaya kepemimpinan yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan ada tiga jenis kepemimpinan *people-oriented* yang dapat diintegrasikan dengan karakteristik kepemimpinan Nehemia, yaitu kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan melayani.

⁴³ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58.

⁴⁴ Binsen Samuel Sidjabat, John Madris Nainggolan, and Dominggus E. Naat, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2019), 20,

Pertama, kepemimpinan transformasional menciptakan hubungan yang erat dan harmonis dengan berbagai kalangan seiring dengan fokus dari pemimpin untuk mengubah kebiasaan dan cara pandang.⁴⁵ Nehemia memiliki nilai kuat, inspirator, dan motivator yang menjadi modal dalam kepemimpinan transformasional. Memberi inspirasi dan motivasi berdasarkan nilai kuat hanya dapat tercapai bila sang pemimpin hidup dalam otoritas Tuhan.⁴⁶ Nilai kuat akan menarik pemimpin untuk terus maju menghadapi tantangan karena kebenaran yang dimiliki bersumber dari Tuhan. Dewasa ini ketika nilai-nilai kekristenan semakin ditantang dan dipertanyakan oleh kultur duniawi, menjadi seorang motivator dan inspirator Kristen sangat dibutuhkan untuk menyemangati saudara-saudara seiman dalam menghadapi tekanan hidup. Mengaplikasikan model kepemimpinan ini kepada peserta didik Kristen diawali dengan menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman hidup, sehingga berhikmat untuk menginspirasi dan memotivasi banyak orang untuk berperilaku yang adil, menghormati sesama, dan bijak.

Kedua, model kepemimpinan visioner membantu pemimpin untuk memiliki mimpi dan visi (*dreams and vision*) untuk mentransformasikan perilaku masyarakat.⁴⁷ Karakter Nehemia dalam kepemimpinan visioner tercermin dalam sikapnya yang visioner dan membawa perubahan. Hal ini merupakan dua karakter yang saling mengisi, dimana visi adalah tekad untuk mengubah suatu lingkungan dari dampak buruk, lalu mengimplementasikannya dalam gerakan yang membawa perubahan. Setiap peserta didik Kristen harus diajarkan untuk memiliki mimpi dan visi agar hidup memiliki tujuan bukan hanya sekedar mengalir mengikuti arus dunia. Mengaplikasikan kepemimpinan ini kepada peserta didik Kristen adalah dengan membantu menjadi pemimpin yang peka terhadap masalah dalam suatu komunitas, bervisi bagaimana memperbaiki isu yang ada, dan mengajak orang-orang untuk bekerja sama mengentaskan masalah yang dicermati.

Ketiga, kepemimpinan melayani adalah membawa kebaruan terhadap pola pikir, kebiasaan, dan watak orang-orang terhadap perbedaan pendapat, intoleransi, dan main

⁴⁵ Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50.

⁴⁶ Meyer, *A Leader In The Making*, 73.

⁴⁷ Ming, "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders", 12-18.

hakim sendiri.⁴⁸ Nehemia memiliki sifat intelektual dan berani yang merupakan karakter seorang pemimpin yang melayani. Mengaplikasikan kepemimpinan ini kepada peserta didik Kristen adalah menantang individu menjadi pemimpin berintelektual yang berani membantu orang lain untuk memahami dan menghargai perbedaan *worldview* karena dunia tidak dapat dipaksakan dengan keseragaman pemahaman.

Kontribusi kepemimpinan Nehemia dalam PAK adalah dengan mengajarkan tiga jenis kepemimpinan kepada peserta didik Kristen; (1) kepemimpinan transformasional dengan karakter nilai yang kuat, inspirator, dan motivator; (2) kepemimpinan visioner dengan karakter sebagai visioner dan agen perubahan; (3) kepemimpinan melayani dengan karakter berintelektual dan berani.

Implementasi Nilai Kepemimpinan Nehemia dalam PAK untuk Menghadapi *Cancel Culture*

PAK adalah salah satu ruang untuk membentuk jiwa kepemimpinan dengan menanamkan karakter Nehemia sebagai model, semangat rekonsiliasi dan pemulihan sebagai respons terhadap *cancel culture*, dan kesadaran multikultural dan toleransi. Kepemimpinan Nehemia dalam menghadapi *cancel culture* dapat diimplementasikan kepada peserta didik Kristen sebagai berikut: Pertama, Nehemia memiliki sikap dewasa secara kepribadian dan iman (*mature*). Menurut *Cambridge Dictionary*, *maturity* berarti suatu kualitas berperilaku yang secara mental dan emosional bertanggung jawab seperti orang dewasa.⁴⁹ Membentuk sikap *mature* terhadap peserta didik Kristen adalah dengan penguasaan diri (Ef. 4:26), bertanggung jawab atas tugas yang diterima (Luk. 16:10), bertekun dalam segala kondisi yang dihadapi (Yak. 1:4), dan mencari hikmat (Ams. 1:7). Pengajaran *maturity* dalam PAK membantu peserta didik Kristen untuk berhikmat dan bijak dalam menghadapi *cancel culture*.

Kedua, Nehemia fokus dalam menyelesaikan proyek besar dan tidak terpengaruh terhadap masalah dan kendala yang merintang. Makna *focus* menurut *Merriam-Webster Dictionary* adalah tindakan memusatkan perhatian atau upaya pada satu tujuan, subyek,

⁴⁸ Patton, "What Made Nehemiah an Effective Leader?", 8-14.

⁴⁹ *Cambridge Dictionary*.

atau orang.⁵⁰ Mengajarkan fokus pada peserta didik Kristen adalah Alkitabiah. Fokus pada pendalaman firman Tuhan akan mencapai kedewasaan iman, fokus dalam belajar akan menghasilkan nilai yang baik dan lulus tepat waktu, dan fokus dalam pekerjaan akan menghasilkan hasil kerja yang berkualitas sehingga diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Dalam kehidupan sehari-hari, *cancel culture* seringkali membuat orang kehilangan fokus karena komentar dan perilaku pihak lain. Orang yang fokus pada Tuhan dan kewajibannya, akan mengabaikan *cancel culture* dari sekitarnya.

Ketiga, Nehemia berani dalam bersikap dan mengambil keputusan yang benar karena hikmat Tuhan ada bersamanya. Kata ‘berani karena benar’ dapat diartikan dengan kata lain yaitu *stay true*. *Cambridge Dictionary* mengartikannya sebagai terus setia, berkomitmen, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan, atau prinsip terutama ketika dihadapkan pada tantangan atau godaan.⁵¹ Sikap berani karena benar penting diajarkan dalam PAK agar peserta didik Kristen tetap teguh menjalankan perintah Allah, tidak takut berkata yang benar sesuai firman Tuhan, dan tidak takut mengakui imannya. Bersikap berani karena benar dalam budaya *cancel culture* adalah penting agar sang individu hidup sesuai prinsip Alkitabiah dan tidak hidup mengikuti arus pergaulan yang salah.

Keempat, Nehemia membawa pemulihan terhadap kota Yerusalem dan rekonsiliasi orang Yahudi kepada Tuhan. Memiliki jiwa membawa pemulihan adalah sikap yang harus dimiliki peserta didik Kristen melalui PAK. Pemulihan dimulai dari diri sendiri dengan Allah (2 Kor. 5:18). Setelah mengalami pemulihan, sang individu dapat bersaksi dan menginjil untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus. Memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan yang telah rusak oleh dosa adalah perwujudan dari Amanat Agung. Upaya pemulihan berlawanan dengan *cancel culture* yang membawa perpecahan karena hanya mengutamakan eradikasi kemajemukan berpendapat.

KESIMPULAN

Dewasa ini pemimpin yang berkarisma diperlukan untuk menghadapi budaya kontemporer *cancel culture* yang berdaya rusak terhadap tatanan sosial. Nehemia

⁵⁰ *Merriam-Webster Dictionary*.

⁵¹ *Cambridge Dictionary*.

memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang transformasional, visioner, dan melayani. PAK memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai kepemimpinan peserta didik Kristen agar tumbuh menjadi individu yang beridentitas dalam Kristus, berintegritas, dan hidup di bawah otoritas Allah. Mengimplementasikan gaya kepemimpinan Nehemia dalam PAK terhadap *cancel culture* adalah dengan; (1) membentuk sikap *mature* agar dewasa secara iman, mental, dan emosi; (2) melatih fokus terhadap tujuan agar tidak terombang-ambing dengan lingkungan sekitar; (3) menanamkan sikap berani karena benar agar hidup berakar pada firman Tuhan; (4) menjalankan Amanat Agung dengan membawa jiwa-jiwa untuk mengalami pemulihan dalam Kristus.

REFERENSI

- Altamira, Melisa Bunga. "Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Vokasi Indonesia* 10, no. 1 (June 2023): 37-45.
- Bennis, Warren. *On Becoming A Leader*. New York: Perseus Books Group, 2015.
- Cammaerts, Bart. "The Abnormalisation of Social Justice: The Anti-Woke Culture War Discourse in the UK." *Discourse & Society Journal* 1, no. 14 (2022): 730-743.
- Clark, Meredith. "DRAG THEM: A Brief Etymology of so-Called 'Cancel Culture.'" *Communication and the Public* 5, nos. 3–4 (2020): 88–92.
- Dallas, Joe. *Christians in a Cancel Culture: Speaking with Truth and Grace in a Hostile World*. Eugene: Harvest House Publishers, 2021.
- Dershowitz, Alan. *Cancel Culture: The Latest Attack on Free Speech and Due Process*. New York: Skyhorse Publishing, 2020.
- Diether, Elle, Suzy Yi, Lisa P. Argyle, and Ethan C. Busby. "The Political Psychology of Cancel Culture: Value Framing or Group Identity?" *Political Research Quarterly* 77, no. 4 (December 2024): 1130–45.
- Hallowell, Billy. "Christian Baker Fined For Refusing To Make Gay Wedding Cake." *CBN.Com*, n.d. Accessed September 24, 2022. <https://www1.cbn.com/cbnnews/us/2022/june/christian-baker-fined-135-000-for-refusing-to-make-gay-wedding-cake-is-on-a-new-mission>.
- Heijmans, Philip. "Singapore May Consider Law To Fight Cancel Culture Amid LGBTQ Rights Debate." *Bloomberg.Com*, n.d. Accessed September 26, 2022. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-09-14/singapore-minister-mulling-law-to-right-against-cancel-culture>.

- Hiregoudar, Seema, and Dr. G. Vani. "Qualities of Good Leadership for Effective Organisation." *International Journal of Research and Scientific Innovation* 5, no. 4 (April 2018): 336–88.
- Janssens, Jenny. "The Moral Implications of Cancel Culture." *Ethical Perspectives* 29, no. 1 (2022): 89–114.
- Leman, Asnita Basir. "Exposition of Nehemiah's Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach." *Theological Journal Kerugma* 4, no. 2 (October 2021): 50–78.
- Lukito, Daniel Lukas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You*. New York: Thomas Nelson, 2015.
- Meyer, Joyce. *A Leader In The Making*. New York: The Faith Words, 2008.
- Ming, David. "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 6 (November 2021): 12–18.
- Mishnick, Nicole, and Dana Wise. "Social Media Engagement: An Analysis of the Impact of Social Media Campaigns on Facebook, Instagram, and LinkedIn." *International Journal of Technology in Education (IJTE)* 7, no. 3 (2024): 535–49.
- Munroe, Myles. *Becoming A Leader!* New Kensington: Whitaker House, 2009.
- Nisa, Yayang Eka, and Yuhastina. "Cancel Culture Kasus Kekerasan Seksual Di Kalangan Follower Autotbase Twitter @Areajulid." *Journal Civic And Social Studies* 6, no. 1 (June 2022): 37–43.
- North America, Christian Reformed Church. *Effective Leadership in the Church*. Grand Rapids: Sustaining Pastoral Excellence, 2019.
- Palomares, Mary Ann, Reinyer Dumlaio, and Anniekins Acera. "Cancel Culture: A Case Study On The Experiences of 'Called Out' Person In Social Media." *International Journal of Arts, Sciences, And Education* 3, no. 1 (March 2022): 121–42.
- Patton, Cheryl. "What Made Nehemiah an Effective Leader?" *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (March 2017): 8–14.
- Phillips, Bob, and Del Walinga. *101 Leadership Insights*. Eugene: Harvest House Publishers, 2021.
- Prasetyo, Alvina Tanuwijaya, Viola Athaya Andriana, and Jefri Audi Wempi. "Pergeseran Makna Cancel Culture Di Indonesia: Analisis Semiotika Sosial Theo van Leeuwen." *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2025): 145–58.
- Prasetyo, Febrian Dhani, Irvando Surya Pradana, Muhammad Tegar Bagaskara, and Sultan Althaf. "Pembentukan Opini Publik Melalui Gerakan Boikot Produk Israel." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (July 2024): 548–57.

- Robertson, Phil. "Christians Are Called To Opt Out Of Cancel Culture." *Foxnews.Com*, n.d. Accessed September 26, 2022. <https://www.foxnews.com/opinion/christians-cancel-culture-phil-robertson>.
- Royer, Christof. "Evil, Cancel Culture, and the Difficulty of Diversity." *Theory, Culture & Society* 41, no. 7 (August 2024): 36–54.
- Sidjabat, Binsen Samuel, John Madris Nainggolan, and Dominggus E. Naat. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2019.
- Staff, Guardian. "Johnny Depp Says 'No One Safe' From Cancel Culture As He Accepts Lifetime Achievement Award." *TheGuardian.Com*, n.d. Accessed September 24, 2022. <https://www.theguardian.com/film/2021/sep/23/johnny-depp-says-no-one-safe-from-cancel-culture-as-he-accepts-lifetime-achievement-award>.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012.
- Welikinsi. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50.
- Wong, Ryan S.C. "Revisiting Cancel Culture." *Contexts* 21, no. 4 (Fall 2022): 69–73.
- Zweifel, Thomas D. "The New Inquisition: Woke and Cancel Culture Vs. Western Societies." *Journal of Intercultural Management and Ethics* 7, no. 3 (2024): 27–42.